

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepirtual keagamaan, pengendalian diri, keperibadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Salah satu bentuk perhatian pemerintah dalam pendidikan tercantum dalam tujuan pendidikan nasional ke dalam Undang Undang No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal III Tahun 2003. Yang berbunyi: “Pendidikan nasional yang baik berfungsi berdasarkan pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Pendidikan keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.”¹

Pada bulan Desember tahun 2019 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) mengemukakan kebijakan baru dalam dunia pendidikan sebuah kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka. Di mana kurikulum merdeka dimaknai

¹ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun tentang SIKDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)

sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakat alaminya.² Menurut Ainia dalam jurnalnya mengatakan bahwa “Kurikulum merdeka belajar berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif. Salahsatu program yang dipaparkan oleh Kemendikbud dalam peluncuran merdeka belajar ialah dimulainya program sekolah penggerak”.³ Kurikulum Merdeka sendiri memiliki tujuan untuk membuat peserta didik, guru maupun orang tua merasa kan pendidikan yang menyenangkan dan Bahagia.⁴

Kurikulum Merdeka belajar ini membantu para guru untuk memberikan kepercayaan penuh kepada peserta didik dalam mengasah kopentisi di dalam diri peserta didikan dalam membentuk mkarakter, soft skill maupun kemampuan lainnya dengan mandiri.⁵ Akan tetapi dalam membuat keputusan terhadap kurikulum bukan saja menjadi tanggung jawab para perencana kurikulum, akan tetapi juga menjadi tanggung

² Alaika M. Bagus Kurnia PS, *Menyorot Kebijakan Merdeka Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), hal. 6.

³ Ainia, D.K, *Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Jurnal Filsafat Indonesia, 3(3), 95–101, 2020), hal.1.

⁴ Kemendikbud, *Merdeka Belajar : Pokok-Pokok Kebijakan Merdeka Belajar*, Jakarta: Makalah Rapat Koordinasi Kepala Dinas Pendidikan Seluruh Indonesia 2019

⁵ Ramayulis, *Profesi Dan Etika Keguruan*, hal.15.

jawab para guru di sekolah.⁶ Karena guru adalah pengembang kurikulum yang dipergunakan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran. Oleh sebab itu, persepsi guru besar pengaruhnya dalam keberhasilan pelaksanaan kurikulum merdeka belajar.

Banyak sekali tanggapan guru mengenai Kurikulum Merdeka. Mengingat ada hal yang berbeda ketimbang kurikulum sebelumnya. Menurut teori Leavitt dikutip oleh Muhammad Nurdin menyatakan bahwa: Persepsi guru menjadi dua pandangan, yaitu pandangan secara sempit dan luas, pandangan yang sempit mengartikan persepsi sebagai penglihatan, bagaimana seseorang melihat sesuatu, sedangkan pandangan yang luas mengartikannya sebagai bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.⁷

Dengan adanya kurikulum merdeka belajar sistem belajar menjadi berubah yang mana, Kurikulum Merdeka ini memberikan kebebasan kepada guru dan peserta didik untuk mencari kebenaran mengenai ilmu-ilmu baru, yang mana guru dan siswa berkolaborasi dalam mencari ilmu baru. Artinya guru bukan dijadikan sumber kebenaran oleh siswa, namun

⁶ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 20

⁷ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2016), hal.69

guru dan siswa berkolaborasi penggerak dan mencari kebenaran.⁸

Saat ini siswa membutuhkan pembelajaran yang menggunakan model paikem yaitu pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, serta menyenangkan. Apabila pembelajaran tidak berpusat pada siswa maka akan membuat minat belajar serta antusiasme belajar siswa menurun. Menurut Afdhal (2015) berpendapat bahwa “antusiasme belajar merupakan sikap siswa untuk untuk bersemangat dan lebih bergairah serta mempunyai minat besar untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran”.

Pendekatan pembelajaran di era digital seharusnya memberikan ruang bagi siswa untuk belajar seketika (*immediacy of learning*). Hal ini dapat mengurangi jurang pemisah antara di dalam dan di luar sekolah. Perlu diperhatikan gaya belajar siswa era digital bukan saja meneliti dan mengamati objek yang hanya ada di ruang kelas, akan tetapi mereka juga terbiasa menyimpan dan mengumpulkan berbagai informasi yang diperoleh dari ruang - ruang selain ruang kelas.⁹

Dalam proses pembelajaran siswalah yang menjadi fokus kegiatan selama proses belajar mengajar berlangsung.

⁸ Kemendikbud, *Merdeka Belajar : Pokok-Pokok Kebijakan Merdeka Belajar*, Jakarta: Makalah Rapat Koordinasi Kepala Dinas Pendidikan Seluruh Indonesia 2019

⁹ Dewi Salma Prawiradilaga, dkk., *Mozaik Teknologi Pendidikan: E-Learning*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal 10

Karenanya desain kurikulum yang ada harus dapat diterjemahkan oleh seorang pendidik pada tataran yang raktis, mudah, measurable dan bersifat elastis dan dialektis. Jika kurikulum bersifat kaku akan membatasi ruang “gerak” siswa dalam mengembangkan potensi kognitif, spikomotor juga potensi afeksinya.¹⁰

Berdasarkan latar belakang di atas menjadi dasar pemikiran peneliti untuk meneliti **“PENGARUH PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA TERHADAP ANTUSIASME BELAJAR SISWA ERA DIGITAL PADA MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 KOTA BENGKULU”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh penerapan kurikulum merdeka terhadap antusiasme belajar siswa Era Digital pada MTs N 1 Kota bengkulu ?
2. Seberapa besar pengaruh penerapan kurikulum Merdeka terhadap antusiasme belajar siswa MTs Negeri 1 Kota Bengkulu?

¹⁰ Yusuf Hadi Miarso, Menyemai Benih Teknologi Pendidikan (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 4

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh penerapan kurikulum merdeka terhadap antusiasme belajar Siswa era digital Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Bengkulu.
2. Untuk mengetahui sebrapa besar pengaruh penerapan kurikulum merdeka terhadap antusiasme belajar Siswa era digital Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Bengkulu.

D. Manfaat penelitian

Setiap penelitian pasti mempunyai suatu manfaat atau kegunaan. Adapun kegunaan atau manfaat dari penelitian adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang persepsi guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat praktis untuk meneliti lainnya dalam pengembangan wawasan terkait persepsi guru bidang studi IPS dalam pelaksanaan kurikulum

merdeka belajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Bengkulu.

a. Lembaga Pendidikan

Penelitian ini bermanfaat bagi lembaga pendidikan atau sekolah mengenai Pengaruh penerapan kurikulum merdeka terhadap antusiasme belajar siswa Era Digital pada MTs Negeri 1 Kota Bengkulu.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memotivasi guru untuk terus mengembangkan pelaksanaan kurikulum merdeka dalam mengajar di era digital seperti sekarang .

c. Bagi Peneliti

Peneliti ini bermanfaat bagi peneliti sendiri yaitu dapat mengetahui perbedaan dari setiap responden mengenai persepsi guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar di MTs Negeri 1 Kota Bengkulu dan mampu memetik hal positif dari penelitian ini.

d. Bagi Pembaca

Penelitian ini bermanfaat bagi pembaca yaitu dapat memberi informasi mengenai persepsi guru dalam

pelaksanaan kurikulum merdeka belajar di MTs
Negeri 1 Kota Bengkulu.

